

**LAPORAN PENELITIAN
KAJIAN WANITA**



**PROFIL DAN MOTIVASI WANITA PESERTA
KEGIATAN PENDIDIKAN KEAKSARAAN DI
KABUPATEN SEMARANG**

OLEH

Dra. Sri Surtini, M.Pd

Ir. Sriyanto, M.Si

Dra. Prayekti, M.Pd

**DIBIYAI OLEH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN
TINGGI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN
HIBAH PENELITIAN**

NOMOR : 003/SP2H/PP/DP2M/III/2007

TANGGAL 29 MARET 2007

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
DESEMBER, 2007**

Executive Summary

1. Masyarakat di kecamatan Bergas Kabupaten Semarang banyak bekerja di bidang buruh industri (32,65%), sebagai petani (22,62%) dan buruh tani (22,60%). Dengan kondisi kependudukan tahun (2002 : L = 24648, P = 27071); (2004 : L = 26866, P = 27904), (2006 : L = 27995, P = 28595).
2. Pendidikan penduduk kecamatan Bergas kabupaten Semarang (tidak/belum tamat SD : L = 5411, P = 6326), (tamat SD : L = 6511, P = 6806), (Tamat SLTP : L = 2900, P = 2789), (Tamat SLTA : L = 2707, P = 2306), (Tamat Perguruan Tinggi L = 362, P = 640).
3. Angka Melek huruf di kecamatan Bergas Kabupaten Semarang kelompok umur (6-15 tahun : L = 3910, P = 3920), (16-25 tahun : L = 5.164, P = 6.824), (26-35 tahun : L = 5.256, P = 5.730), (36 – 45 tahun : L = 4.270 , P = 4.321)
4. Persentase Penduduk Buta Huruf di kecamatan Bergas Kabupaten Semarang kelompok tahun (2002 : L = 1,87, P = 2,24), (2003 : L = 1,73, P = 1,98), (2004 : L = 1,63, P = 1,80), (2005 : L = 1,78, P = 1,84), (2006 : L = 068, P = 1,69). Penduduk buta aksara di Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang secara implicit mengalami penurunan setiap tahunnya. Persentase penurunan wanita buta aksara masih lebih kecil dibanding dengan laki-laki. Angka melek huruf wanita sebesar 72,77%, laki-laki sebesar 66,44% untuk usia sekolah.
5. Pelaksanaan program keaksaraan fungsional setiap tahun mengalami peningkatan jumlah pesertanya dan wanita lebih banyak dengan dibimbing dan dibina oleh tutor. Di samping itu Kegiatan pelaksanaan program keaksaraan fungsional cukup baik dengan penjadwalan, waktu, dan tempat yang teratur sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
6. Profil wanita peserta didik kegiatan program keaksaraan fungsional beragam, kegiatan produktif 66,67% adalah sebagai tenaga kerja paruh waktu. Kegiatan reproduktif terutama dalam pengasuhan anak dan dalam keluarga

merupakan tugas utama. Kegiatan sosial yang banyak diikuti adalah PKK, arisan, keagamaan, perkumpulan kematian.

7. Motivasi yang mendorong wanita untuk mengikuti kegiatan program kekasaraan fungsional terbesar adalah dorongan dari internal (dari dalam dirinya sendiri). Kemauan sendiri, ingin "calistung" lancar, tambah pengetahuan, supaya dihargai, supaya sama dengan orang lain, supaya mudah mencari pekerjaan dan dapat meneruskan pendidikan. Dorongan eksternal karena tidak membayar dan waktunya sesuai dengan keinginannya.

Universitas Terbuka

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA/KAJIAN WANITA

1. Judul Penelitian : Profil dan Motivasi Wanita Peserta Kegiatan Keaksaraan di Kabupaten Semarang
2. Bidang Ilmu Penelitian : Pendidikan
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dra. Sri Surtini, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 130529673
 - d. Pangkat/Golongan : Pembina (IV/a)
 - e. Jabatan : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Jurusan : FKIP-Universitas Terbuka
4. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
5. Lokasi Penelitian : Kecamatan Bregas, Kabupaten Semarang
6. Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan
7. Biaya : Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah)

Semarang, 30 Oktober 2007



Ketua Peneliti,



Dra. Sri Surtini, M.Pd.
NIP 130529673



ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Profil dan Motivasi Wanita Peserta Kegiatan Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Semarang ini dilakukan di Kecamatan Bregas . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) gambaran yang sesungguhnya tentang profil wanita peserta pendidikan keaksaraan, (2) motivasi wanita sehingga bersedia untuk mengikuti pendidikan keaksaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah survai yang ditujukan pada 30 orang wanita peserta pendidikan keaksaraan sebagai sample. Data primer yang diperoleh dianalisis secara diskriptif kualitatif, dan data primer dianalisis secara diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil peserta didik keaksaraan 66,67% sebagai tenaga kerja produktif dengan jenis pekerjaan sebagai tenaga kerja paruh waktu. Kegiatan reproduktif pengasuhan anak dan kegiatan keluarga merupakan tugas utama. Kegiatan sosial yang banyak diikuti adalah PKK, arisan, keagamaan dan perkumpulan kematian. Aspek kontrol wanita belum memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Motivasi yang mendorong wanita untuk mengikuti kegiatan program pendidikan keaksaraan adalah dorongan internal yaitu dorongan dari dirinya sendiri. Dorongan eksternal terutama tidak membayar dan waktunya sesuai dengan keinginan.

Kata kunci : Profil dan Motivasi, pendidikan keaksaraan

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan yang baik ini peneliti mamenjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pengasih, karena selalu melimpahkan berkat anugerah-Nya sehingga kegiatan penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sangat bermanfaat dan berguna untuk mengembangkan wawasan ilmu dan pengetahuan dalam lingkungan pendidikan. Kegiatan penelitian ini tidak akan terlaksana apabila tidak memperoleh dukungan moral maupun material dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan yang baik ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Jakarta yang telah membiayai penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti.
3. Kepala UPBJJ-UT Semarang yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini.
4. Kepala Kesbanglinras Kabupaten Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Camat dan Kepala UPT Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Bregas yang telah memberikan data penelitian.
6. Wanita peserta didik program keaksaraan fungsional di Kecamatan Bregas.
7. Pihak lain yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu yang telah banyak membantu peneliti.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna dan masih banyak kesalahannya. Untuk itu peneliti mengharap koreksi, kritik membangun sehingga akan lebih lengkap dan bermanfaat bagi masyarakat pengguna. Namun walaupun masih banyak kekurangannya, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam bidang pendidikan.

Semarang, Oktober 2007.

Peneliti,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	Hal. i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Penelitian	2
Kontribusi Penelitian	2
Perumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III METODE PENELITIAN	9
Lokasi Penelitian	9
Penentuan Sampel	9
Instrumen Penelitian	9
Pengumpulan Data	10
Analisis Data	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	11
Gambaran Umum	11
Kondisi Kependudukan	12
Kondisi Pendidikan	14
Karakteristik Responden	17
Pelaksanaan Kegiatan Kebuta Aksaraan	19
Profil Wanita	23
Motivasi Wanita	28
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	31
Kesimpulan	31
Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33

DAFTAR TABEL

NO.	JUDUL	Hal.
1.	Mata Pencaharian Pokok Penduduk Kecamatan Bregas (Usia di atas 5 tahun)	12
2.	Kondisi Kependudukan di Kecamatan Bregas	13
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia Di Kecamatan Bregas Tahun 2006	13
4.	Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Bregas	14
5.	Penduduk Usia 5 Tahun Ke atas Menurut Pendidikan Di Kecamatan Bregas tahun 2006	15
6.	Angka Melek Huruf di Kecamatan Bregas (sampai bulan Juli 2007)	16
7.	Persentase Penduduk Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas Di Kecamatan Bregas	16
8.	Karakteristik Responden	18
9.	Perkembangan Program Keaksaraan Fungsional Di Kecamatan Bregas	20
10.	Profil Wanita Peserta Program Buta Aksara dari Aspek Produktif di Kecamatan Bregas	24
11.	Akses Wanita Peserta Program Buta Aksara Kecamatan Bregas	26
12.	Kontrol Wanita Peserta Program Buta Aksara Di Kecamatan Bregas	27
13.	Motivasi Eksternal wanita dalam Program Keaksaraan	29
14.	Motivasi Internal Wanita dalam Program Keaksaraan	30

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha peningkatan peran wanita tidak akan berhasil dengan baik tanpa disertai dengan adanya program peningkatan pendidikan. Di Indonesia dewasa ini, salah satu masalah pokok bidang pendidikan wanita adalah masih adanya diskriminasi terhadap kaum wanita. Banyak hal yang mendasari keadaan ini, yang paling umum adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi wanita. Pada sebagian masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, wanita seringkali menjadi pihak yang tersisihkan manakala harus bersaing dengan saudara laki-lakinya didalam memperoleh pendidikan. Sehingga wajar apabila tingkat buta aksara pada wanita di suatu daerah khususnya di pedesaan masih cukup tinggi. Masalah ini sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang menyandang predikat buta aksara masih cukup besar jumlahnya. Data dari Biro Pusat Statistik tahun 2003 menunjukkan bahwa angka buta aksara untuk kelompok umur 10 tahun ke atas sebesar 15,5 juta orang. Dari jumlah tersebut sekitar 66,09% adalah dari kelompok wanita, dan sekitar 4,4 juta orang termasuk kelompok usia produktif (10-44 tahun). Ternyata dari data tersebut dapat diketahui dengan pasti bahwa masih banyak wanita yang masih tergolong dalam kelompok buta aksara.

Sampai dengan kurun waktu era reformasi, ternyata masih banyak ditemukan masyarakat usia produktif yang buta aksara. Apalagi dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan, kenaikan harga BBM dan sembako makin mempersulit masyarakat miskin di pedesaan untuk mengikuti pendidikan formal. Banyak anak-anak yang putus sekolah atau bahkan tidak mampu lagi untuk membiayai pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal

ini salah satu pemicu untuk tidak dapat meneruskan atau memasuki jenjang pendidikan serendah apapun terutama bagi kaum wanita.

Sudah diketahui bersama dalam GBHN dinyatakan adanya persamaan hak, kewajiban, kesempatan dan kedudukan yang sama antara pria dan wanita. Dalam hal ini wanita termasuk sumber insani bagi pembangunan dan memiliki kedudukan yang sama dengan kaum pria. Untuk itu dengan adanya ketertinggalan dalam bidang pendidikan, wanita sebenarnya tidak mau kalah dan harus mampu untuk menjadi mitra sejajar pria dan perlu meningkatkan pendidikannya. Sebenarnya kegiatan pendidikan keaksaraan yang ada di daerah dan ditangani oleh tenaga khusus (tutor) sangat diminati oleh masyarakat yang memiliki motivasi untuk maju. Peminat pendidikan keaksaraan tersebut ternyata diikuti oleh wanita yang memiliki keterbatasan terutama mereka yang buta aksara, dibanding dengan kaum pria. Hal inilah yang menjadi permasalahan sehingga penelitian ini diajukan untuk mengetahui profil dan motivasi apa saja yang mendorong wanita untuk mengikuti pendidikan keaksaraan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran yang sesungguhnya tentang profil wanita peserta pendidikan keaksaraan.
2. Mengetahui motivasi wanita sehingga bersedia untuk mengikuti pendidikan keaksaraan.

Kontribusi Penelitian

Atas dasar tujuan yang diteliti dan perolehan hasil penelitian diharapkan memberikan masukan kepada pengambil kebijakan terutama dalam bidang pemecahan masalah pembangunan pendidikan, sehingga dapat sebagai sumbangan yang dapat diterapkan pada daerah lain yang memiliki permasalahan yang sama terutama pendidikan tentang wanita.

Perumusan Masalah

Wanita umumnya yang sudah berkeluarga merupakan salah satu sumber insani dan penentu dalam mengatur kehidupan keluarga. Selain sebagai tenaga kerja produktif, wanita tersebut juga sebagai tenaga kerja reproduktif dan sosial yang tidak dapat ditinggalkan sebagai kodrat wanita. Guna melakukan kegiatan-kegiatan tersebut diperlukan pendidikan baik formal maupun non formal bagi wanita sehingga mereka tidak jauh ketinggalan dengan kaum pria. Kenyataan menunjukkan, bahwa umumnya wanita dipedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan bahkan mereka tergolong wanita buta aksara. Pendidikan keaksaraan merupakan kegiatan pendidikan untuk mengatasi kesenjangan yang ada, sehingga dalam masyarakat baik pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama serta memperoleh pendidikan yang sama. Namun kenyataannya, wanita lebih antusias dan memiliki motivasi yang lebih tinggi dibanding dengan pria dalam mengikuti kegiatan pendidikan keaksaraan ini. Sehingga penelitian ini merumuskan suatu permasalahan, apakah profil dan motivasi wanita untuk ikut dalam pendidikan keaksaraan. Sebagai batasan dalam penelitian ini akan dibatasi pengertian tentang :

- Pendidikan keaksaraan adalah upaya pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan kaum buta aksara.
- Pembelajaran pendidikan keaksaraan adalah upaya sengaja yang dirancang oleh tutor agar terjadi aktivitas belajar pada peserta didik buta aksara sehingga mereka menjadi melek aksara dan memiliki pengetahuan fungsional yang dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kehidupannya secara berkelanjutan.
- Tutor diartikan sebagai seseorang yang karena keterpanggilan jiwa dan pemilikan kemampuan bertindak sebagai pengajar, pembimbing,

dan pendamping kaum buta aksara dalam belajar aksara dan pengetahuan dasar yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

- Peserta didik pendidikan keaksaraan adalah seseorang yang belum mampu membaca dan menulis huruf latin serta belum mampu berhitung sebagai landasan dalam mengembangkan pendidikan dasar, yang bersedia ikut serta dalam program pendidikan keaksaraan melalui pertemuan belajar yang teratur dan berkelanjutan di bawah fasilitasi penyelenggara dan seorang tutor pendidikan keaksaraan.

Universitas Terbuka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Permasalahan yang dihadapi wanita di seluruh dunia, seperti yang dikemukakan pada Konferensi Dunia ke III mengenai Wanita di Nairobi pada tahun 1985 antara lain adalah masalah-masalah wanita dan pembangunan, peran wanita sebagai pelaku aktif pada sektor pembangunan, manfaat keikutsertaan wanita dalam bentuk pendapatan, kondisi kerja, pengambilan keputusan dan cara-cara meningkatkan peran wanita merupakan hal yang masih perlu mendapat perhatian (Luhulima, 1995). Permasalahan tersebut masih menjadi perhatian dalam Konferensi Dunia tentang Wanita ke IV di Beijing, 1995. Kajian-kajian kritis yang perlu ditindak lanjuti adalah kemiskinan, pendidikan, kesehatan, kekerasan terhadap wanita, kebijakan dan struktur ekonomi dan ketidak setaraan jender.

Masalah pendidikan mempunyai perhatian yang tinggi dari pemerintah. Karena pendidikan tersebut merupakan salah satu tujuan pembangunan untuk memajukan dan mencerdaskan bangsa, dan setiap lima tahun sekali dicantumkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Pendidikan tersebut hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dirjen Dikti (1981) menyatakan pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Pendidikan ini menurut IKIP Semarang (1990) dapat ditempuh melalui kegiatan pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal ini oleh pemerintah dilakukan melalui kegiatan Kejar Paket (A, B, dan C). Suwarjo (1983) merumuskan pendidikan sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sadar, sengaja, teratur dan berencana untuk merubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Diharapkan melalui pendidikan ini dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dan dapat mempengaruhi kehidupannya.

Perlu diketahui bahwa dalam GBHN wanita memiliki peran yang penting dalam pembangunan (Kantor Men-UPW, 1991), yaitu : (a) Wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan segala bidang pembangunan, (b) Peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, (c) Kemampuan wanita perlu lebih dikembangkan dalam rangka meningkatkan peranan dan tanggung jawabnya dalam pembangunan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan terutama untuk dapat lebih memanfaatkan kesempatan kerja diberbagai bidang, dan (d) Untuk mendorong partisipasi wanita dalam pembangunan perlu makin ditingkatkan kesejahteraan keluarga.

Sejalan dengan itu pendidikan sangatlah penting. Koswara (1991) menyatakan pada hakekatnya kesadaran tentang pentingnya meningkatkan pendidikan akan membawa kepada kesadaran kehidupan lebih terbuka. Hal ini penting karena dalam masyarakat terdapat tanggung jawab dan peran-peran jender antara pria dan wanita yang berbeda, mereka memiliki pengalaman-pengalaman dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak sama (Haggis, et.al. 2000). Baik pria dan wanita memegang peran di dalam lingkungan kerja yang produktif dan kehidupan masyarakat, akan tetapi sumbangan yang diberikan wanita mungkin bersifat kurang resmi. Oleh karena wanita memegang peran penting dalam kehidupan keluarga, maka perlu adanya peningkatan pendidikan terutama dalam kegiatan perawatan anak dan keluarga, pemeliharaan rumah tangga, menyiapkan dan mengolah/memasak makanan, membuat orang dan rumah bersih serta sehat yang diperoleh dari pendidikan nonformal.

Keikutsertaan wanita dalam pendidikan keaksaraan merupakan motivasi tersendiri bagi wanita untuk mengikutinya selain itu sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kemampuan tutor dalam proses belajar mengajar (Dir. Pendidikan

Masyarakat, 2004). Melalui pedoman yang dibuat oleh tutor dapat membantu dan mempermudah tugas dalam kegiatan untuk meningkatkan pendidikan keaksaraan bagi masyarakat.

Akses adalah kesempatan untuk menggunakan sumber daya, tetapi tanpa wewenang untuk membuat keputusan tentang bagaimana menggunakan mereka dan produk dari mereka. Sedangkan kontrol adalah wewenang mutlak untuk membuat keputusan tentang penggunaan sumber daya dan produk-produk dari mereka (Haggis, et. al. 2000). Akses dan kontrol dalam suatu kegiatan produktif akan berlainan antara laki-laki dan perempuan. Umumnya laki-laki dan perempuan memiliki akses yang cukup besar dalam semua kegiatan usaha, sedangkan kontrol lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. Hal ini menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki oleh karena tanggung jawab dan peran gender mereka berbeda, memiliki pengalaman-pengalaman dan kebutuhan yang tidak sama. Laki-laki maupun perempuan memegang peran di dalam lingkungan kerja yang produktif dan kehidupan masyarakat. Akan tetapi sumbangan yang diberikan perempuan mungkin bersifat kurang resmi.

Profil akses dan kontrol memerinci sumber-sumber apa yang dikuasai oleh laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut (Achmad, 1991). Lebih lanjut yang mendapat perhatian adalah essensial untuk membedakan akses dan kontrol. Akses terhadap sumber daya belum tentu meliputi penguasaan atau kontrol sumber tersebut, karena akses dapat ditentukan oleh orang lain, sedangkan kontrol mengandung arti bahwa seseorang yang mengontrol itulah yang merupakan kekuatan yang menentukan.

Laki-laki menganggap kaum perempuan adalah inferior, sering tidak diperhitungkan eksistensinya. Di banyak negara dialami tiadanya perencanaan pembangunan yang memperhatikan perspektif dan kebutuhan perempuan. Kalaupun sudah direncanakan pembangunan bagi perempuan, sering kali dalam pelaksanaannya justru tidak menguntungkan bagi

perempuan sendiri (Jayaweera, 1991). Perempuan juga memiliki sifat inferior seperti yang diungkapkan oleh Nugroho (1997) dengan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang sulit untuk mengemukakan pendapat dan mengaktualisasikan kepentingannya.

Dalam proses pembangunan kebijaksanaan makro adakalanya berdampak negatif bagi perempuan tanpa adanya program penyesuaian bagi golongan perempuan yang terkena. Hasil penelitian Wijaya (1990) menunjukkan bahwa meskipun di tingkat makro devaluasi berhasil menyelamatkan ekonomi negara, tetapi pada berbagai kelas perempuan pada umumnya dan perempuan miskin pada khususnya terjadi penurunan kesejahteraan. Mungkin perlu pengkajian mendalam, terlepas dari keberhasilan pergerakan perempuan melalui partisipasinya dalam PKK khususnya dalam program swa sembada beras dengan varietas padi produksi tinggi menyebabkan buruh perempuan kehilangan kesempatan bekerja di sawah (Sajogyo, 1986, Wijaya, 1986). Lebih lanjut dikemukakan oleh Wijaya (1991) kalau buruh tani diberi penyuluhan secara langsung (juga dalam hal ini perempuan) swasembada beras mungkin cepat tercapai dan tidak usah menunggu 25 tahun untuk mendapat penghargaan dari FAO. Bahkan Haggis, et.al. (2000) menyatakan program-program pembangunan yang tidak memperhatikan gender tidak hanya tidak menguntungkan perempuan, tetapi kadang-kadang mereka merugikan perempuan. Mereka malah menambah beban kepada perempuan dan gagal untuk mengenali peran-peran perempuan di dalam pekerjaan produktif dan kehidupan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian ini di rencanakan dilakukan di Kabupaten Semarang. Oleh karena luasnya kabupaten ini, maka akan ditentukan salah satu kecamatan yang sampai saat ini masih melakukan kegiatan pendidikan keaksaraan dan pesertanyapun cukup banyak, yaitu Kecamatan Bregas. Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan lokasinya dekat dengan tempat bekerjanya peneliti, mudah terjangkau, termasuk daerah agraris dan industri yang banyak menyerap tenaga kerja wanita, termasuk daerah perkotaan dan pedesaan karena kecamatan ini tidak terlalu jauh dari pusat ibu kota kabupaten dan memiliki berbagai kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat.

Penentuan sampel

Sebagai sampel penelitian adalah wanita peserta pendidikan keaksaraan. Agar hasil penelitian ini memberikan gambaran yang senyatanya, maka sebagai sampel ditentukan dengan ketentuan :

- Wanita yang telah mengikuti dan dinyatakan berhasil dalam mengikuti pendidikan keaksaraan, maksimum lima tahun yang lalu mereka dinyatakan berhasil. Sebagai sampel akan ditentukan sebanyak 15 orang wanita yang diambil secara acak.
- Wanita yang saat ini masih mengikuti pendidikan keaksaraan. Sebagai sampel ditentukan sebanyak 15 orang yang diambil secara acak.

Instrumen penelitian

Sebagai instrumen penelitian merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan data, dibatasi pada permasalahan yang berhubungan dengan profil dan motivasi wanita yang

telah dan yang saat ini mengikuti kegiatan pendidikan keaksaraan. Profil wanita menggambarkan tentang kondisi sebenarnya wanita peserta pendidikan keaksaraan yang menyangkut tentang akses dan kontrol dalam kegiatan sehari-hari, pekerjaan yang dilakukan wanita (produktif, reproduktif, sosial), pengasuhan terhadap anak (pendidikan, kesehatan).

Motivasi wanita adalah apa saja yang mendorong wanita tersebut untuk mengikuti pendidikan keaksaraan.

Pengumpulan data

Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau sampel yang telah ditentukan melalui metode survei dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan merupakan data kualitatif. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (diantaranya : Dinas Pendidikan Kabupaten/Kecamatan, Dinas Kependudukan, Biro Pusat Statistik Kabupaten/Kecamatan, Kantor Pemberdayaan Perempuan Kabupaten, dll.) yang akan digunakan sebagai data pendukung dan merupakan data kuantitatif.

Analisis data

Data primer yang telah diperoleh kemudian ditabulasikan dan dianalisis secara diskriptif kualitatif untuk menggambarkan profil dan motivasi wanita peserta pendidikan keaksaraan. Sedangkan data sekunder yang merupakan data kuantitatif dianalisis secara diskriptif kuantitatif yang memberikan hasil persentase atau perbandingan untuk mendukung data kualitatif sehingga data primer dan data sekunder tersebut dapat dinarasikan dan dimaknai lebih akurat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kecamatan Bregas termasuk salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang dekat dengan kota Ungaran sebagai pusat pemerintahan. Kecamatan Bregas ini memiliki 13 Desa/Kelurahan yang masing-masing desa/kelurahan memiliki karakteristik tertentu. Salah satu karakteristiknya adalah kehidupan masyarakatnya terutama kaum wanita yang kebanyakan bekerja di pabrik/perusahaan yang berada disekitar mereka bertempat tinggal, maupun bekerja di bidang pertanian sebagai petani/buruh tani.

Kecamatan Bregas, Kabupaten Semarang memiliki luas sawah 1.061,0965 Ha, dan lahan bukan sawah seluas 3.697,1175 Ha. Letak kecamatan Bregas sangat strategis dilihat dari bidang kegiatan agraris maupun non agraris. Di bidang agraris karena memiliki lahan sawah yang cukup luas, yang merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakatnya dengan mengusahakan berbagai tanaman pangan dilahan sawah sebagai penghasil kebutuhan pokok sehari-hari. Di bidang non agraris karena di kecamatan ini banyak industri/perusahaan yang berlokasi di daerah ini sehingga mampu menyerap tenaga kerja baik dari daerah sendiri maupun dari daerah luar kecamatan. Atas dasar ini maka masyarakat Kecamatan Bregas memiliki mata pencaharian yang beragam seperti terlihat dari Tabel 1.

Pada Tabel 1 tersebut dapat dinyatakan bahwa masyarakat di Kecamatan Bregas paling banyak bekerja di bidang non pertanian, terutama di bidang buruh industri sebesar 32,65%. Sedangkan yang bekerja di bidang pertanian sebesar 22,62% sebagai petani, dan 22,60% sebagai buruh tani.

**Tabel 1. Mata Pencanharian Pokok Penduduk Kecamatan Bregas.
(usia di atas 5 tahun)**

No.	Uraian	Jumlah	Persen
1.	Petani sendiri	5.197	22,62
2.	Buruh tani	5.192	22,60
3.	Pengusaha	2	0
4.	Buruh industri	7.503	32,65
5.	Buruh bangunan	1.442	6,28
6.	Pedagang	1.102	4,80
7.	Angkutan	168	0,73
8.	PNS/ABRI	1.000	4,35
9.	Pensiunan	288	1,25
10.	Lain-lain	1.084	4,72
	Jumlah	22.978	100,00

Sumber : BPS Kecamatan Bregas, 2006

Jumlah penduduk yang bekerja di bidang industri umumnya adalah sebagai buruh, yaitu buruh industri. Hal ini ditandai dengan adanya pengusaha yang hanya 2 (dua) orang saja. Sedangkan penduduk yang bekerja dibidang perdagangan dirasakan cukup walaupun hanya sebesar 4,80%. Umumnya kegiatan bidang perdagangan ini banyak dilakukan oleh wanita.

Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk perempuan dibanding dengan jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Bregas, Kabupaten Semarang lebih banyak. Perbedaan jumlah penduduk tersebut cukup besar, rata-rata untuk jumlah penduduk perempuan sebesar 51,23%, dan penduduk laki-laki sebesar 48,77%. Tabel 2 berikut menggambarkan kondisi kependudukan selama 5 tahun terakhir.

Tabel 2. Kondisi Kependudukan di Kecamatan Bregas

No	Tahun	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	2002	24.648	27.071
2.	2003	25.304	26.763
3.	2004	26.866	27.904
4.	2005	26.687	27.488
5.	2006	27.995	28.595

Sumber : BPS Kecamatan Bregas, 2006.

Dari perkembangan jumlah penduduk tersebut, dapat digolongkan dalam berbagai golongan penduduk seperti terlihat dari Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia Di Kecamatan Bregas, Tahun 2006.

No	Golongan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	0 – 4	1.773	1.721
2.	5 – 9	2.559	2.472
3.	10 – 14	2.483	2.310
4.	15 – 19	2.409	2.359
5.	20 – 24	2.840	3.256
6.	25 – 29	2.629	3.051
7.	30 – 34	2.687	2.826
8.	35 – 39	2.352	2.390
9.	40 – 44	2.072	2.100
10.	45 – 49	1.786	1.616
11.	50 – 54	1.320	1.154
12.	55 – 59	794	765
13.	Lebih dari 60	2.291	2.575
	Jumlah	27.995	28.595

Sumber : BPS Kecamatan Bregas, 2006

Tabel 3 tersebut dapat dinyatakan bahwa penduduk Kecamatan Bregas memiliki kelompok usia produktif sebesar 65,11%. Dari usia produktif tersebut, tenaga kerja wanita sebesar 58,68% dan tenaga kerja pria sebesar 41,32%. Dalam hal ini tenaga kerja wanita memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan perekonomian karena termasuk tenaga kerja produktif yang memanfaatkan tenaganya untuk menghasilkan pendapatan. Melalui kemampuan memanfaatkan tenaga ini maka perlu diimbangi dengan adanya perbaikan pendidikan baik formal maupun non formal bagi tenaga kerja wanita. Sehingga dalam mengenyam pendidikan tidak hanya dikhususkan pada kaum laki-laki saja tetapi juga wanita harus didorong dan dimajukan untuk terus meraih pendidikan setinggi mungkin.

Kondisi Pendidikan

Pendidikan baik formal maupun non formal, merupakan salah satu sarana yang mampu untuk meningkatkan kecerdasan bagi masyarakat. Pendidikan formal di Kecamatan Bregas cukup memadai keberadaannya. Jumlah sarana pendidikan dapat dilihat seperti Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Bregas

No.	Jenis	Jumlah	Siswa	Guru
1.	SD Negeri	28	5.318	225
2.	SD Swasta	1	223	7
3.	SMP Negeri	1	898	47
4.	SMP Swasta	2	458	24
5.	SMA Negeri	1	789	45
6.	Madrasah Ibtidaiyah	6	622	43

Sumber : BPS Kecamatan Bregas, 2006.

Tabel 4 tersebut menyatakan bahwa sarana pendidikan cukup tersedia baik negeri maupun swasta, sehingga diharapkan penduduk pada tingkat usia sekolah dapat tertampung dan mengenyam pendidikan sesuai dengan

kemampuannya. Namun walaupun sudah ada sarana pendidikan yang cukup, masih terdapat masyarakat yang belum pernah mengenyam pendidikan atau dapat dikatakan buta huruf (buta aksara). Berdasarkan sarana pendidikan yang ada, maka dapat diketahui data tingkat pendidikan penduduk yang ditandai dengan pencapaian kelulusan atau menamatkan pada jenjang pendidikan formal tertentu. Tabel berikut memberikan data tentang tingkat pendidikan tersebut.

Tabel 5. Penduduk Usia 5 Tahun Ke atas Menurut Pendidikan Di Kecamatan Bregas tahun 2006

No.	Pendidikan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Tidak/belum Tamat SD	5.411	6.326	11.737
2.	Tamat SD	6.511	6.806	13.317
3.	Tamat SLTP	2.900	2.789	5.689
4.	Tamat SLTA	2.707	2.306	5.013
5.	Tamat Perguruan Tinggi	362	278	640

Sumber : BPS Kecamatan Bregas, 2006.

Jumlah penduduk yang menamatkan sampai tingkat SD paling banyak yaitu sebesar 36,31%, berarti mendominasi tingkat pendidikan di Kecamatan Bregas. Penduduk yang menamatkan sampai ke Perguruan Tinggi hanya sebesar 1,74%.

Saat ini sebenarnya sudah tidak ada lagi penduduk yang tidak bisa membaca dan menulis. Sarana pendidikan dasar sudah tersebar di semua desa/kelurahan dan untuk memasukinya sangat mudah. Berdasarkan ketersediaan sarana pendidikan tersebut, dapat ditunjukkan data besarnya tingkat melek huruf dan kebuta aksaraan di Kecamatan Bregas seperti Tabel berikut.

Tabel 6. Angka Melek Huruf di Kecamatan Bregas
(sampai dengan bulan Juli 2007)

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	6 – 15	3.910	3.920	7.830
2.	16 – 25	5.164	6.824	11.988
3.	26 – 35	5.256	5.730	10.986
4.	36 – 45	4.270	4.321	8.591
	J u m l a h	18.600	20.795	39.395

Sumber : Dinas Pendidikan Kecamatan Bregas, 2007.

Angka melek huruf tersebut menandakan bahwa penduduk tersebut bisa dan mampu baca tulis pada usia sekolah. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan, maka penduduk yang melek huruf sebesar 66,44% untuk laki-laki dan 72,72% untuk wanita. Ternyata tingkat melek huruf wanita lebih tinggi dibanding dengan laki-laki, hal ini menandakan bahwa wanita lebih memiliki kemauan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu melalui pendidikan formal sehingga paling tidak mampu membaca dan menulis.

Angka buta huruf secara implisit dinyatakan dalam prosentase selama lima tahun terakhir, seperti terdapat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Persentase Penduduk Buta Huruf Usia 10 tahun ke Atas di Kecamatan Bregas

No.	Tahun	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1.	2002	1,87	2,24	4,11
2.	2003	1,73	1,98	3,71
3.	2004	1,63	1,80	3,43
4.	2005	1,78	1,84	3,62
5.	2006	0,68	1,01	1,69

Sumber : Dinas Pendidikan Kecamatan Bregas, 2007.

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat buta huruf di Kecamatan Bregas masih tergolong tinggi. Bila dihitung pada tahun 2006 saja dan telah menunjukkan penurunan angka persentase yang cukup signifikan dibanding dengan tahun sebelumnya. Jumlah penduduk yang termasuk buta huruf pada tahun 2006 masih sebanyak 956 orang, yang perlu penanganan yang serius sehingga penduduk ini mampu untuk bisa membaca, menulis dan berhitung kelak di kemudian hari.

Dengan mengetahui kecenderungan angka persentase buta huruf pada Tabel 7, maka dapat diasumsikan dalam jangka waktu kurang dari lima tahun kedepan Kecamatan Bregas sudah tidak ada lagi yang buta huruf. Hal ini dapat tercapai apabila kegiatan program pemberantasan buta huruf atau keaksaraan dapat dilaksanakan dengan baik.

Walaupun kaum wanita memiliki melek huruf cukup tinggi dibanding dengan laki-laki, ternyata di Kecamatan Bregas persentase wanita yang buta huruf lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Secara matrik dinyatakan setiap tahun terjadi penurunan baik untuk laki-laki maupun untuk wanita. Hanya pada tahun 2005 terjadi kenaikan tetapi pada tahun 2006 diikuti dengan penurunan yang cukup signifikan. Dengan adanya angka persentase buta huruf ini merupakan tugas dan Dinas Pendidikan Kecamatan, Pemerintah Kecamatan/Desa dan Masyarakat untuk menanggulangnya melalui kegiatan Paket Kejar (Kelompok Belajar). Paling tidak Paket Kejar A (setingkat Sekolah Dasar) yang diutamakan, sehingga masyarakat yang benar-benar belum bisa membaca dan menulis melalui kegiatan ini dapat dibimbing dan dibina sehingga mampu membaca dan menulis.

Karakteristik Responden

Responden merupakan anggota Kelompok Belajar baik yang telah menyelesaikan/lulus Paket A (setingkat Sekolah Dasar) maupun yang belum lulus atau yang masih mengikuti Paket A. Responden tersebut dipilih secara

acak dan semuanya adalah wanita pada beberapa Desa di Kecamatan Bregas. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 8. Karakteristik Responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Usia (Th) - < 30 - 30 – 44	4 36	13,33 86,67
2.	Status - Belum menikah - Menikah - Janda	2 22 6	6,67 73,33 20,00
3.	Pekerjaan pokok - Ibu RT - Buruh tani - Buruh pabrik	6 20 4	20,00 66,67 13,33
4.	Jumlah tanggungan - < 3 orang - 3 – 5 orang - > 5 orang	7 20 3	23,33 66,67 10,00

Responden peserta didik kebuta aksaraan termasuk usia produktif, sebagian besar pesertanya berusia antara 30 – 44 th (86,67%) dan yang kurang dari usia 30 th sebesar 13,33% dengan status menikah sebesar 73,33%, janda sebesar 20,00% dan belum menikah sebesar 6,67%. Peserta didik kebuta aksaraan ini memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik sebesar 13,33%, sebagai buruh tani sebesar 40,00%, dan sebagai ibu rumah tangga sebesar 6,67%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang harus memperoleh perhatian sebagai seorang wanita rata-rata sebanyak 3 – 5 orang (66,67%). Sehingga sebagai peserta didik kebuta aksaraan wanita tersebut harus mampu membagi waktu dalam kegiatan produktif, reproduktif dan sosial.

Pelaksanaan Kegiatan Kebuta Aksaraan

Program keaksaraan merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah. Saat ini program ini disebut Program Keaksaraan Fungsional yang merupakan program pengembangan dari pemberantasan buta huruf. Tujuan program keaksaraan fungsional ini adalah untuk meningkatkan keaksaraan dasar warga masyarakat buta aksara sebagai peserta didik sesuai dengan minat dan kebutuhan hidupnya. Program keaksaraan fungsional di Kecamatan Bregas dimulai sejak tahun 2005 dengan menggunakan dana APBN. Kegiatan ini sebelumnya telah dipersiapkan melalui perencanaan yang baik dimulai dari tingkat kecamatan yang dipimpin langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan. Perencanaan tersebut meliputi pendataan warga (calon peserta didik), penyelenggara, dan tutor. Melalui pendataan nama-nama calon peserta didik di tiap-tiap desa, dapat diketahui seberapa besar tingkat motivasi peserta didik. Pendataan dilakukan dengan bantuan kepala desa, kepala dusun, ketua PKK desa dan tokoh masyarakat setempat. Setelah nama-nama calon peserta didik diperoleh, kemudian dilakukan pembuatan jadwal kegiatan sesuai dengan agihan waktu yang disediakan oleh peserta didik dan tutor.

Kegiatan program keaksaraan fungsional di kecamatan Bregas dilaksanakan selama 6 (enam) bulan untuk setiap tahap belajar dan berkelanjutan. Kegiatan dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember. Tahap belajar yang diselesaikan saat permulaan adalah pemberantasan, artinya penyelenggaraan untuk orang-orang yang tidak dapat membaca, menulis dalam huruf latin dan berhitung dengan angka Arab. Tahap pemberantasan merupakan teori belajar membaca menulis menghitung (Calistung) dengan materi yang ada dilingkungan sekitar peserta didik dan sesuai dengan minat dan kebutuhan hidupnya. Kemudian untuk tahun berikutnya dilakukan tahap pembinaan dan pelestarian. Pada tahap ini peserta didik sudah dapat diajak untuk melakukan sesuatu yang mengarah pada perbaikan taraf hidup. Sedangkan tempat pelaksanaan umumnya

dilaksanakan di tempat dimana peserta didik bertempat tinggal. Yaitu dapat di rumah tutor, di Balai Desa, di gedung PKK Desa. Waktu pelaksanaan disepakati antara pukul 19.00 – 21.00, dan ada yang melaksanakan antara pukul 13.00 – 15.00 dengan hari-hari yang telah ditentukan dalam seminggu dua kali pertemuan.

Pelaksanaan kegiatan program keaksaraan fungsional di Kecamatan Bregas diselenggarakan secara perorangan artinya dari desa tersebut terdapat orang yang memiliki keinginan untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan. Umumnya orang tersebut termasuk tokoh masyarakat, guru, atau pemuka masyarakat.

Berdasarkan pendataan tersebut, maka kegiatan program keaksaraan fungsional di Kecamatan Bregas dapat diketahui dari perkembangannya sampai tahun 2007 sebagai berikut.

Tabel 9. Perkembangan Program Keaksaraan Fungsional Di Kecamatan Bregas

No.	Tahun	Jml. Desa	Juml. Pokjar	Juml Peserta Didik		
				Lk-lk	Wanita	Jumlah
1.	2005 ▪ Pemberantasan	4	6	16	44	60
2.	2006 ▪ Pemberantasan	4	9	60	122	182
3.	2007 ▪ Pemberantasan ▪ Pembinaan	(8) 5 3	(18) 11 7	(125) 70 55	(147) 60 87	(272) 130 142

Melihat data dari Tabel 8 tersebut dapat dinyatakan bahwa jumlah peserta didik, jumlah desa, jumlah Pokjar setiap tahun ajaran baru mengalami peningkatan. Wanita sebagai peserta didik program keaksaraan fungsional lebih banyak dibanding dengan laki-laki. Hal ini kemungkinan karena wanita dipedesaan memiliki waktu luang yang lebih banyak dibanding dengan laki-laki, atau memiliki motivasi yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Pelaksanaan program keaksaraan fungsional tahun 2005 dengan peserta 60 orang diikuti oleh kebanyakan wanita (73,33%). Hasil pendataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah pernah masuk pendidikan formal tingkat SD. Peserta didik yang telah pernah mengikuti pendidikan sampai kelas 3 SD sebanyak 36,67%, sampai kelas 2 SD sebanyak 33,33%, sampai kelas 1 sebesar 16,67% dan yang betui-betul buta huruf atau belum bisa baca tulis sebesar 13,33%. Berdasarkan kenyataan ini maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik sebenarnya telah pernah mengenyam pendidikan formal dan pernah mengenal huruf atau angka sehingga dapat membaca, menulis dan menghitung. Tetapi kenyataannya peserta didik tersebut benar-benar belum bisa membaca, menulis dan menghitung dengan baik dan benar. Lain halnya dengan peserta didik yang benar-benar buta huruf, mereka perlu pembimbingan dan pembinaan yang serius.

Pelaksanaan program keaksaraan fungsional tahun 2006 dengan peserta sebanyak 182 orang, wanitanya sebesar 67,03% dan laki-laki sebesar 32,97%. Dari keseluruhan peserta didik tersebut, yang pernah mengenyam pendidikan sampai kelas 3 SD sebesar 36,81%, sampai kelas 2 SD sebesar 28,02%, sampai kelas 1 SD sebesar 9,34%, dan yang belum pernah sekolah sama sekali atau benar-benar buta huruf sebesar 25,83%.

Pelaksanaan program keaksaraan fungsional tahun 2007 dibedakan antara pemberantasan dan pembinaan. Untuk program keaksaraan fungsional pemberantasan diikuti sebanyak 130 orang, peserta wanitanya sebesar 46,15% dan peserta laki-laki sebesar 53,85%. Dari keseluruhan peserta didik tersebut, yang pernah mengenyam pendidikan sampai kelas 3 SD sebesar 40,77%, sampai kelas 2 SD sebesar 16,15%, sampai kelas 1 SD sebesar 13,08%, dan yang belum pernah sekolah sama sekali atau benar-benar buta huruf sebesar 30,00%.

Program pembinaan keaksaraan fungsional tahun 2007 diikuti oleh 142 orang, peserta wanita sebesar 61,27% dan laki-laki sebesar 38,73%.

Program pembinaan ini juga tidak berbeda dengan program pemberantasan karena pesertanya juga berlatar belakang yang sama. Dari keseluruhan peserta didik tersebut, yang pernah mengenyam pendidikan sampai kelas 3 SD sebesar 37,33%, sampai kelas 2 SD sebesar 28,87%, sampai kelas 1 SD sebesar 9,86%, dan yang belum pernah sekolah sama sekali atau benar-benar buta huruf sebesar 23,94%.

Peserta didik program keaksaraan tersebut ternyata sesuai dan mengacu dari ketentuan yang digariskan oleh Dirjen PLS dan Pemuda, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Depdiknas (2003). Calon peserta didik diprioritaskan warga masyarakat buta aksara, atau putus sekolah dasar kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar, lebih diutamakan wanita, miskin dan berusia antara 15 –44 tahun. Dari keseluruhan peserta dapat diketahui sebagian besar adalah wanita atau dengan persentase setiap tahunnya lebih dari 60,00%. Demikian juga peserta didik program keaksaraan fungsional tersebut banyak yang drop out sekolah dasar kelas satu, dua dan tiga.

Pelaksanaan kegiatan program keaksaraan fungsional di Kecamatan Bregas ditangani oleh tenaga tutor yang berasal dari daerah kecamatan tersebut. Bahkan tenaga tutor ini berasal dari desa dimana program keaksaraan fungsional dilaksanakan. Tenaga tutor tersebut merupakan tenaga sukarela yang masih memiliki status sebagai guru sekolah dasar, Ustad, Kepala Desa/Dusun, dan Karyawan. Pendidikan tutor adalah lulus/tamat SMA, D-II, DIII, dan Sarjana. Sedangkan penyelenggaraan program keaksaraan fungsional ini ditangani langsung oleh desa yang bersangkutan dengan penanggung jawab Staf Pemerintahan Desa (Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun).

Pelaksanaan program keaksaraan fungsional ini selain peserta didik dapat Calistung, juga diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal. Keterampilan tersebut umumnya berupa keterampilan masak memasak, membuat aneka makanan kecil (aneka macam kue, roti kering dan basah)

dan pertanian. Berbagai sarana prasarana yang diperoleh dan digunakan oleh peserta didik untuk mengikuti program keaksaraan fungsional ini berupa buku panduan, buku tulis, alat tulis, alat-alat untuk kegiatan keterampilan, bahan-bahan untuk mempraktekkan keterampilan yang diajarkan. Bahkan karena kekurangan buku tulis, terdapat peserta didik yang menggunakan "sabak" sebagai alat untuk mengganti buku tulis dan "grip" sebagai alat tulisnya. Peserta didik sebagian ternyata lebih senang menggunakan "sabak" dan "grip" karena setelah melaksanakan tugas-tugas menulis, menghitung dapat terus dihapus dan tidak merasa malu (terutama pada anak-anaknya) karena tulisannya jelek maupun mendapat nilai yang kurang dari tutornya. Namun dampaknya peserta didik tidak memiliki dokumen dan kemungkinan lupa lebih besar dan untuk mengingat-ingat kembali merasa kesulitan karena semakin bertambah usia dan banyaknya pekerjaan rumah tangga.

Profil Wanita

Profil merupakan gambaran yang sesungguhnya apa yang dilakukan oleh wanita peserta didik program buta aksara. Profil tersebut menyangkut kegiatan-kegiatan produktif, reproduktif dan sosial yang harus dilakukan oleh wanita dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat profil ini maka dapat diketahui pula bagaimana peran serta wanita dalam pembangunan. Dalam hal ini yang penting adalah keterlibatan akses dan kontrol wanita dalam pembangunan. Akses dalam pembangunan wanita dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakan sumber daya yang ada. Tetapi kontrol yang dimiliki wanita umumnya lebih kecil dibanding dengan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan kondisi dan budaya masyarakat setempat yang masih memberikan kewenangan lebih besar terhadap laki-laki.

Kegiatan produktif meliputi aktivitas wanita yang dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat atau menghasilkan tambahan pendapatan untuk keluarganya. Tabel berikut memperlihatkan profil wanita dari aspek produktif.

Tabel 10. Profil Wanita Peserta Program Buta Aksara
dari Aspek Produktif di Kecamatan Bregas

No.	Aspek Produktif	Jumlah	Persen
1.	Bekerja penuh (tetap)	4	13,33
2.	Bekerja paruh waktu	20	66,67
3.	Bekerja serabutan	6	20,00

Bekerja penuh (tetap) diartikan bahwa wanita tersebut bekerja pada suatu kegiatan yang tetap sepanjang hari (menurut jam kerja yang telah ditentukan). Karena bekerja sepanjang hari maka wanita tersebut akan memperoleh imbalan berupa gaji beserta tunjangan setiap bulan. Pekerjaan yang dilakukan secara penuh tersebut adalah bekerja di perusahaan/pabrik didekat tempat tinggal. Oleh karenanya tenaga kerja wanita ini akan memperoleh hak-haknya sebagai karyawan dan juga harus memenuhi semua kewajiban yang dibebankan kepadanya. Sesuai dengan kondisi Kecamatan Bregas yang banyak berdiri perusahaan/pabrik, maka tenaga kerja wanita yang terserap cukup banyak. Tetapi wanita yang mengikuti kegiatan program keaksaraan hanya sebesar 13,33%.

Bekerja paruh waktu diartikan wanita tersebut bekerja dengan lama kerja tidak sampai seharian penuh. Tetapi lama kerjanya sudah disepakati bersama antara tenaga kerja dengan majikan. Jenis pekerjaan ini adalah sebagian besar adalah buruh tani, karena tenaga kerja wanita yang digunakan hanya pada waktu tertentu yaitu pagi hari dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00 untuk pagi hari atau pukul 13.00 sampai dengan pukul 17.00. pekerjaan sebagai buruh tani inipun kalau ada, karena tergantung pada musim dan jenis pekerjaan di lahan pertanian. Sebagian besar wanita peserta program keaksaraan fungsional ini 66,67% sebagai pekerja paruh waktu dengan penghasilan yang relatif rendah. Hal ini sesuai dengan daerah penelitian yang memiliki lahan pertanian cukup luas dengan berbagai jenis pekerjaan di lahan pertanian tersebut.

Bekerja serabutan diartikan bahwa wanita peserta didik program keaksaraan tidak memiliki pekerjaan yang tetap dengan imbalan yang tidak tetap pula. Tetapi mereka bekerja apa adanya, asalkan dapat bekerja sesuai dengan kehendak majikan dengan imbalan yang diterima juga tidak menentu. Ternyata sebesar 20,00% wanita peserta program keaksaraan memiliki pekerjaan sebagai tenaga kerja serabutan.

Profil wanita dalam aspek reproduktif sangatlah menonjol. Hal ini dinyatakan dalam kegiatan pekerjaan wanita sehari-hari. Walaupun wanita ini sudah bekerja sebagai buruh pabrik/perusahaan maupun sebagai buruh tani tetapi masih memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pengasuhan anak dan keluarga. Wanita peserta didik program keaksaraan masih tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, mengatur jalannya kehidupan berrumah tangga, menyediakan berbagai kebutuhan untuk anak dan keluarga. Berkaitan dengan pola perkawinan patriarkhi, dimana laki-laki sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup keluarga untuk memberikan rasa aman, tenteram, kesehatan, cukup sandang pangan, wanitapun juga mempunyai kewajiban yang sama. Kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anggota keluarga dapat dipikul bersama-sama. Aspek reproduktif yang ditemui di lokasi penelitian tersebut terutama meliputi : pengasuhan anak, pendidikan anak, kesehatan anak, penyediaan kebutuhan pangan untuk anak, penyiapan kebutuhan keluarga sehari-hari (memasak, mencuci, membersihkan/merawat/mengatur rumah, dan sebagainya), mencari rumput untuk ternak, membersihkan kandang, memelihara ternak, memasarkan hasil pertanian/peternakan, yang tidak memperoleh imbalan uang.

Aspek sosial, merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang di desa/kelurahan dan melibatkan kaum wanita, umumnya wanita di desa tersebut akan mengikutinya. Aspek sosial yang menonjol dan ditemui di lokasi penelitian adalah arisan PKK (Program

Kesejahteraan Keluarga), dasa wisma, pos yandu, kegiatan keagamaan (misalnya pengajian), perkumpulan kematian. Walaupun wanita peserta didik program keaksaraan memiliki kesibukan produktif, reproduktif yang cukup melelahkan, aspek sosial ini masih tetap dilakukan agar mereka tidak dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak taat. Umumnya dalam setiap aspek kegiatan sosial ini terdapat iuran berupa sejumlah uang tertentu sebagai sarana pengikat maupun sebagai sarana agar kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan fungsinya.

Akses wanita dalam kehidupan bermasyarakat dilokasi penelitian menunjukkan bahwa wanita mempunyai akses yang sama dengan laki-laki. Tabel berikut memberikan gambaran yang jelas tentang akses tersebut.

Tabel 11. Akses Wanita Peserta Program Buta Aksara di Kecamatan Bregas

No.	Akses	Laki-laki	Wanita
1.	Kegiatan produktif	++++	+++
2.	Kegiatan reproduktif	++	++++
3.	Kegiatan sosial	++	++++

Wanita dan laki-laki mempunyai akses yang sama dalam kegiatan produktif, reproduktif dan sosial. Tetapi untuk kegiatan reproduktif dan sosial lebih didominasi oleh wanita. Sedangkan kegiatan produktif laki-laki mendominasi karena kedudukannya sebagai kepala rumah tangga. Laki-laki walaupun bertindak sebagai kepala rumah tangga, masih tetap mau melakukan kegiatan reproduktif. Misalnya saat isterinya pergi keluar rumah karena harus bekerja, sebagai laki-laki juga harus mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh wanita (memasak, mengambil air, mengasuh anak).

Aspek kontrol atau pengambilan keputusan yang dimiliki wanita hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Laki-laki memiliki kontrol yang lebih besar dan mendominasi kehidupan berkeluarga dibanding dengan kontrol pada wanita. Hal ini karena masih adanya pengertian bahwa

wanita merupakan "konco wingking" dan harus mengikuti apa yang diputuskan oleh suaminya. Demikian juga status wanita dalam rumah tangga masih merupakan "teman pendamping" laki-laki, terutama dalam pengasuhan anak dan penyiapan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan bersama yaitu makan. Berbagai aspek kontrol tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 12. Kontrol Wanita Peserta Program Buta Aksara di Kecamatan Bregas

No.	Aspek Kontrol	Laki-laki	Wanita
1.	Pekerjaan pokok	++++	++
2.	Pendidikan anak	++++	++
3.	Kesehatan anak	++++	++++
4.	Hak milik (rumah, tanah)	++++	++
5.	Penggunaan pendapatan	++++	++++
6.	Kegiatan pertanian	++++	++

Dalam aspek kontrol peluang yang sama antara wanita dan laki-laki di lokasi penelitian hanya pada aspek kesehatan anak dan penggunaan pendapatan. Hal ini karena wanita dan laki-laki memiliki keputusan yang sama dalam masalah kesehatan anak sebagai cerminan kehidupan berumah tangga. Mereka menganggap kesehatan adalah masalah yang paling penting dan harus diupayakan agar anggota keluarganya jangan sampai ada yang sakit. Demikian juga dalam penggunaan pendapatan yang diperoleh oleh anggota keluarga harus diputuskan bersama untuk apa penggunaannya. Apalagi saat ini mereka merasakan dalam kondisi ekonomi sangat sulit, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pengeluaran keuangan harus diputuskan bersama dan hati-hati pemakaiannya.

Aspek yang menyangkut tentang kepemilikan rumah, tanah/lahan pertanian, barang berharga lainnya (sepeda motor, TV) sepenuhnya dikuasai oleh laki-laki. Bahkan perhiasan yang dipakai oleh isterinya keputusan untuk menjual misalnya tetap ditangan suaminya. Tanah dan rumah umumnya

dimiliki oleh laki-laki, sebagai contoh nama dalam sertipikat tanah dan rumah yang tercantum adalah nama laki-laki (suami). Control terhadap pemilikan ternak ruminansia besar (misalnya sapi, kerbau), ternak ruminansia kecil (kambing, domba) tetap ada pada laki-laki. Khususnya control terhadap pembelian bibitnya tetap pada laki-laki artinya tanggung jawab untuk membelinya ada pada laki-laki. Sedangkan wanita memiliki control yang kecil, control tersebut terutama dalam pencarian pakan, pemberian pakan, dan pemeliharaan (termasuk membersihkan kandang). Dalam soal menjual barang-barang hak miliki misalnya rumah/tanah, ternak ruminansia besar maupun kecil keputusan tetap terletak di tangan laki-laki, wanita hanya mengikutinya saja. Keputusan tersebut adalah kepada siapa harus menjual, harga kesepakatan yang ditetapkan. Sedangkan penggunaan hasil penjualan juga sebagian besar keputusan ada pada laki-laki. Masalah ini perlu diluruskan, bukannya hanya pihak laki-laki saja yang harus memiliki control yang lebih besar, tetapi wanita juga mempunyai hak yang sama sehingga melalui pendidikan keaksaraan ini wanita akan lebih mengerti apa yang menjadi hak-haknya sebagai sesama manusia. Kemungkinan muatan dalam modul pendidikan keaksaraan fungsional perlu adanya materi yang menggambarkan tentang gender, terutama hak dan kewajiban antara laki-laki dan wanita dalam kehidupan bermasyarakat.

Motivasi Wanita

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu yang berdampak pada hal-hal positif maupun negatif. Keikutsertaan wanita dalam pendidikan keaksaraan merupakan motivasi yang positif yang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal wanita tersebut. Faktor internal adalah dorongan yang sangat kuat, karena dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan

sesuatu yang dianggap berguna, bermanfaat dan berdaya guna bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Motivasi keikutsertaan wanita dalam kegiatan program keaksaraan fungsional ini bermacam-macam. Untuk mengetahui motivasi apa saja yang ada dalam diri wanita peserta program keaksaraan dapat diketahui dari data berikut.

Tabel 13. Motivasi Eksternal Wanita dalam Program Keaksaraan

No.	Motivasi	Jumlah	Persentase
1.	Dorongan keluarga/suami	12	40,00
2.	Dorongan pamong desa	20	66,67
3.	Dorongan tokoh agama	13	43,33
4.	Gratis (tidak mengeluarkan biaya)	30	100,00
5.	Waktunya bebas	30	100,00

Dorongan yang paling kuat adalah karena kegiatan program keaksaraan ini diselenggarakan gratis dinyatakan oleh 100% peserta didik. Artinya peserta didik tidak dipungut biaya sepeserpun saat mengikuti pendidikan baik untuk bisa baca, tulis dan berhitung dengan bimbingan tutor. Buku-buku, alat tulis dan saat mengikuti ujian akhirpun tidak dipungut biaya.

Waktu merupakan dorongan yang kuat (100%) sebagai motivasi wanita mengikuti kegiatan program keaksaraan. Karena peserta didik mempunyai persepsi waktu yang digunakan untuk mengikuti kegiatan program keaksaraan ini tidak mengikat atau bebas. Waktu penyelenggaraan diselenggarakan pada saat waktu luang bagi wanita yaitu umumnya siang hari antara pukul 13.00 – 15.00 dan malam hari antara pukul 19.00 – 21.00.

Dorongan dari luar (keluarga/suami, pamong desa, tokoh agama) juga mempengaruhi motivasi wanita untuk mengikuti program keaksaraan ini. Rata-rata dorongan dari pihak luar sebesar 50,00%. Dorongan pihak luar tersebut terutama hanya untuk memenuhi ajakan atau bujukan yang dianggap dapat meningkatkan keinginan tahunya dalam membaca, menulis dan berhitung dengan lancar.

Tabel 14. Motivasi Internal Wanita dalam Program Keaksaraan

No.	Motivasi	Jumlah	Persentase
1.	Kemauan sendiri	30	100,00
2.	Pengin "calistung" lancar	30	100,00
3.	Tambah pengetahuan/keterampilan	20	66,67
4.	Supaya dihargai	12	40,00
5.	Supaya sama dengan orang lain	15	50,00
6.	Supaya mudah mencari pekerjaan	4	13,33
7.	Dapat meneruskan pendidikan	4	13,33

Faktor internal wanita peserta didik program keaksaraan yang sangat kuat adalah kemauan sendiri (100,00%) dan memiliki keinginan untuk dapat membaca, menulis dan berhitung dengan lancar (100,00%). Demikian juga untuk memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan memiliki dorongan yang cukup kuat (66,67%), sehingga dorongan untuk sama dengan orang lain (50,00%) juga menjadi pemicu keikut sertaannya dalam program keaksaraan. Dalam kegiatan program keaksaraan tersebut selain peserta didik dibimbing dan dibina untuk dapat "calistung", juga diberi keterampilan lain yang berhubungan dengan kondisi situasi dimana peserta didik bertempat tinggal. Keterampilan yang diberikan adalah masak, membuat kue kering dan basah, merangkai bunga, pertanian (tanaman bunga-bunga).

Dorongan agar dihargai oleh orang lain dinyatakan oleh 40,00% peserta didik. Dorongan ini dilakukan peserta didik supaya tidak minder saat mengikuti kegiatan pertemuan karena sudah dapat "calistung". Pertemuan yang sering diikutinya adalah kegiatan PKK, Arisan, pengajian, yang umumnya membicarakan berbagai masalah yang ada hubungannya dengan "calistung".

Dorongan agar dapat meneruskan pendidikan yang lebih tinggi maupun dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya hanya dinyatakan oleh 13,33% peserta didik program keaksaraan. Umumnya dinyatakan oleh peserta didik yang masih muda usianya (di bawah 30 tahun).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penduduk buta aksara di Kecamatan Bregas, Kabupaten Semarang secara implicit mengalami penurunan setiap tahunnya. Persentase penurunan wanita buta aksara masih lebih kecil dibanding dengan laki-laki.
2. Angka melek huruf wanita sebesar 72,77%, laki-laki sebesar 66,44% untuk usia sekolah.,
3. Pelaksanaan program keaksaraan fungsional setiap tahun mengalami peningkatan jumlah pesertanya dan wanita lebih banyak dengan dibimbing dan dibina oleh tutor.
4. Kegiatan pelaksanaan program keaksaraan fungsional cukup baik dengan penjadwalan, waktu, dan tempat yang teratur sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
5. Profil wanita peserta didik kegiatan program keaksaraan fungsional beragam, kegiatan produktif 66,67% adalah sebagai tenaga kerja paruh waktu. Kegiatan reproduktif terutama dalam pengasuhan anak dan dalam keluarga merupakan tugas utama. Kegiatan sosial yang banyak diikuti adalah PKK, arisan, keagamaan, perkumpulan kematian.
6. Aspek kontrol dalam keluarga, wanita belum memiliki hak yang sama dengan kontrol yang dimiliki oleh laki-laki.
7. Motivasi yang mendorong wanita untuk mengikuti kegiatan program keaksaraan fungsional terbesar adalah dorongan dari internal (dari dalam dirinya sendiri). Dorongan eksternal karena tidak membayar dan waktunya sesuai dengan keinginannya.

Saran

Saran yang dapat diberikan seseuai dengan kesimpulan yang diperoleh adalah :

Selain peserta didik mampu meningkatkan "calistung" dengan lancer, materi keterampilan perlu disesuaikan dengan kondisi, sumber daya, dan manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik. Keterampilan beternak kambing, domba, kelinci, ayam kampung, kolam ikan, disarankan untuk diberikan karena dapat sebagai kegiatan sambil diwaktu luang.

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sjamsiah. 1991. Teknik Analisis Gender (TAG). Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Studi Wanita dan Pembangunan 19-21 Agustus 1991. Proyek Studi Gender dan Pembangunan FISIP UI, United Nations Development Fund for Women (UNIFEM) 1991.
- Dirjen Dikti. 1981. Dasar Ilmu Pendidikan Program Akta V. Buku IIA. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2004. Pedoman pembelajaran Pendidikan Keaksaraan. Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Departemen pendidikan Nasional. Jakarta.
- Haggis, J; Tanya L. dan Susanne S. 2000. Teknik-teknik Analisis Jender Untuk Pusat Studi Wanita. Program Pelatihan : Indonesia Australia Specialised Training Project – Phase II. Jakarta.
- IKIP Semarang. 1980. Dasar-Dasar Kependidikan. Tim Penggerak MKDK. IKIP Semarang.
- Jayaweera, S. 1991. Policies in Women's development : Directions and Implications. In Raj-and Heyzer Noleen (Eds) Gender Sensitivity in Development Planning, Implementation and Evaluation. Asian and Pacific Development Center, Kuala Lumpur.
- Kantor Men-UPW. 1991. Pedoman Analisis Situasi Wanita di Tingkat Propinsi. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Studi Wanita dan Pembangunan 19-21 Agustus 1991. Proyek Studi Gender dan Pembangunan FISIP UI, United Nations Development Fund for Women (UNIFEM) 1991.
- Koswara, J. 1992. Informasi Teknis Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Studi Wanita dan Pembangunan 19-21 Agustus 1991. Proyek Studi Gender dan Pembangunan FISIP UI, United Nations Development Fund for Women (UNIFEM) 1991.

- Luhulima, A.S. 1995. Latar Belakang Pembentukan PSW dan Program-program untuk Meningkatkan Kemampuannya. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Studi Gender dan Pembangunan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nugroho, Heru. 1997. Institusi-institusi Mediasi sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Lapis Bawah. Studi Kasus Arisan di Bantul dan Credit Union di Timor Timur. Analisis CSIS, Tahun XXVI, No. 1 Januari-Februari 1997.
- Sajogyo, P. 1996. The Impact of New Technology on Women's Employment, Women in Rice Farming. IRRI, Gower Publishing.
- Suwarjo, E. 1983. Menyebarkan Ilmu Pengetahuan Melalui Pendidikan Non Formal. Analisis Pendidikan Depdikbud. Th. III No 2. Jakarta.
- Wijaya, H. R. 1986. Women's Access to Land Resource : Some Observations. Form Eas Javanese Agriculture, Women in Rice Farming. IRRI, Gower Publishing Company Ltd. Aldershot.
- Wijaya, H. R. 1990. Rural Women Homeworkers in the Garment Sector : The case of East Java. Yayasan Pengembang Pedesaan (The Rural Development Foundation) Malang.
- Wijaya, H. R. 1991. Ideologi Gender. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Studi Wanita dan Pembangunan 19-21 Agustus 1991. Proyek Studi Gender dan Pembangunan FISIP UI, United Nations Development Fund for Women (UNIFEM) 1991.

**DAFTAR PERTANYAAN
PROFIL DAN MOTIVASI WANITA PESERTA
KEGIATAN KEAKSARAAN DI KABUPATEN SEMARANG**

1. U m u m

- 1.1. N a m a : _____
- 1.2. Usia : _____
- 1.3. Kelamin : Perempuan
- 1.4. Pekerjaan : _____
- 1.5. Status : Kawin/belum kawin/janda
- 1.6. Jumlah tanggungan : _____ orang
- 1.7. Alamat : _____
- 1.8. Paket yang diikuti : A / B / C
- 1.9. Tahun masuk : _____
- 1.10. Tahun lulus : _____

2. Khusus

2.1. Siapa yang meminta anda untuk mengikuti PBH paket A/B/C ?

- a) Kemauan sendiri
- b) Pamong desa
- c) Tokoh Masyarakat
- d) Ketua PKK/RT
- e) Teman

2.2. Kalau kemauan sendiri, apakah motiasinya ?

- a) Pengin bisa membaca menulis berhitung
- b) Pengin bisa berhitung
- c) Pengin tidak tertinggal dari temannya
- d) Pengin meneruskan sekolah yang lebih tinggi/mendapat ijazah
- e) Pengin semuanya

- 2.3. Kalau dorongan dari orang lain, apakah motivasinya ?
- a) Supaya dihargai
 - b) Supaya sama dengan teman yang lain
 - c) Supaya mudah mencari pekerjaan
 - d) Supaya dapat meneruskan pendidikan yang lebih tinggi
 - e) Semuanya
- 2.4. Apakah anda pernah belajar baca dan menulis sendiri ?
- a) pernah
 - b) Belum
- 2.5. Kalau pernah, kepada siapa anda belajar ?
- a) Teman
 - b) Anak (yang sudah punya anak)
 - c) Orang tua
 - d) Guru (Guru yang ada di desa, Guru ngaji, Guru lainnya)
 - e) Semuanya
- 2.6. Bagaimana tanggapan orang yang anda mintai tolong mengajari baca tulis?
- a) Senang
 - b) Tidak senang
 - c) Biasa saja
- 2.7. Apakah orang yang anda mintai tolong tersebut menyediakan waktu khusus?
- a) Menyediakan waktu secara teratur
 - b) Tidak menyediakan waktu secara teratur (sesukanya)
- 2.8. Tempat belajarnya apakah tetap?
- a) Tetap
 - b) Tidak tetap
- 2.9. Apakah orang yang anda mintai tolong juga minta bayaran?
- a) Minta bayaran tertentu (sebutkan berapa)
 - b) Tidak minta bayaran
- 2.10. Apakah orang yang anda mintai tolong menyediakan buku-buku?
- a) Menyediakan buku-buku bacaan
 - b) Tidak menyediakan buku-buku bacaan

3. Pelaksanaan Kegiatan Keaksaraan

3.1. Dimana anda mengikuti kegiatan belajar keaksaraan ?

- a) Di Balai Desa
- b) Di rumah salah satu anggota peserta belajar
- c) Di rumah kosong
- d) Di rumah tutor
- e) Di

3.2. Apa motivasi anda belajar membaca/mengenal huruf ?

- a) Supaya pandai membaca
- b) Supaya bisa mengajari / membimbing anaknya
- c) Supaya bisa menemani anaknya belajar
- d) Supaya bisa digunakan mencari pekerjaan dan memperoleh penghasilan
- e) Supaya

3.3. Berapa kali anda belajar membaca/mengenal huruf?

- a) Setiap hari
- b) Setiap minggu
- c) Setiap minggu dua kali
- d) Sebulan sekali
- e) Lainnya

3.4. Pelaksanaan kegiatan keaksaraan waktunya kapan ?

- a) Pagi hari (jam s/d.....)
- b) Siang hari (jam s/d.....)
- c) Sore hari (jam s/d.....)
- d) Malam hari (jam s/d.....)

3.5. Menurut anda sebaiknya kegiatan keaksaraan dilaksanakan kapan ?

- a) Hari
- b) Waktu (pagi, siang, sore, malam)
- c) Jam s/d.....

3.6. Pada saat mengikuti kegiatan keaksaraan, apakah anda diberi buku bacaan ?

- a) Ya
- b) Tidak

3.7. Kalau ya, apa saja buku yang diberikan ?

- a) Buku membaca dan menulis (bacaan/cerita)
- b) Buku berhitung
- c) Buku gambar
- d) Buku untuk menulis dan alat tulis
- e) Buku

3.8. Apakah anda harus membayar buku-buku yang diberikan?

- a) Tidak
- b) Membayar (kalau membayar, berapa)

3.9. Apakah yang menjadi kendala saat anda mengikuti kegiatan paket kejar?

- a) Menganggap sudah tua
- b) Sulit meninggalkan pekerjaan
- c) Sulit meninggalkan keluarga (anak, suami)
- d) Lokasinya jauh dari tempat tinggalnya
- e) Tidak ada alat transportasi
- f) Tutornya galak/tidak ramah
- g)

3.10. Apakah yang menjadi pendorong mengikuti kegiatan paket kejar ?

- a) Tidak membayar
- b) Memperoleh bahan tutorial gratis
- c) Tutornya ramah/tidak galak
- d) Lokasinya terjangkau
- e) Alat transportasi tersedia dan mudah
- f) Anak/suami mendorong
- g)

4. Peserta yang telah lulus

4.1. Setelah anda lulus, apakah manfaatnya ?

- a) Dapat membaca dan menulis dengan lancar
- b) Dapat berhitung dengan benar
- c) Dapat digunakan untuk mencari pekerjaan

- d) Dapat disejajarkan dengan orang lain yang memiliki pendidikan formal
- e) Diikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan di desanya
- f)

4.2. Apakah yang menjadi cita-cita anda setelah memperoleh ijazah ?

- a) Dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik
- b) Dapat mengikuti pelajaran sekolah anaknya
- c) Dapat berusaha tanpa dibohongi
- d) Memperoleh teman banyak
- e) Tidak minder/rendah diri
- f)

5. Kegiatan lain selain keaksaraan dan menunjang kehidupan sehari-hari

- a) Keterampilan memasak
- b) Keterampilan menjahit
- c) Keterampilan berkebun
- d) Keterampilan elektronik
- e) Keterampilan merangkai bunga
- f) Keterampilan membuat roti dan kue
- g) Keterampilan



DIARSUKAN TAMBAH SATYA PRAJA

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG KANTOR KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

II. Ki Sarino Mangun Pranoto No.1 Telp. (024) 6921250 Ungaran

SURAT IJIN / REKOMENDASI

Nomor : 070 / 193 / VII / 2007

Berdasarkan Surat : Kepala Universitas Terbuka (UPBJJ) Semarang
Tanggal / Nomor : 13 Juli 2007 No.644/H31.33.LI/2007
Perihal : Ijin penelitian.
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat bertindak atas nama Bupati Semarang menyatakan tidak keberatan memberikan ijin / rekomendasi
Kepada :

1. Nama : DRA. SRI SURTINI
2. NIM / NIP. : 130 529 673
3. Alamat : Jl. Merak No.7 Kel. Mangunsari Kec. Sidomukti Kodya Salatiga
4. Pekerjaan : Dosen.
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Maksud dan Tujuan : Menyusun penelitian dengan judul : " PROFIL DAN
MOTIVASI WANITA PESERTA KEGIATAN PENDIDIKAN KEAKSARAAN
DI KABUPATEN SEMARANG "
7. Lokasi : Kecamatan Bergas
8. Tanggal dan Pelaksanaan : 25 Juli 2007 s/d. 25 Oktober 2007
9. Jumlah Peserta : 4
10. Penanggung Jawab : PROF. DR. SUKESTIYARNO.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban.
2. Mentaati segala ketentuan dan petunjuk dari pejabat wilayah setempat.
3. Apabila masa berlaku surat ijin / rekomendasi ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai dapat diajukan permohonan perpanjangan.
4. Surat ijin / rekomendasi akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila dalam pelaksanaannya menyimpang dari ketentuan yang dikeluarkan oleh Instansi terkait.
5. Demikian Surat Ijin / Rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ungaran, 25 Juli 2007

An. BUPATI SEMARANG
KANTOR KESBANG DAN LINMAS
KABUPATEN SEMARANG



mbusan : Kepada Yth :
Kepala BAPPEDA Kabupaten Semarang.
Gamat Bergas
Pertinggal.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Universitas Terbuka
 UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SEMARANG

Jalan Kelud Utara III,
 Semarang 50232
 Telp. (024) 8311505
 Fax. (024) 8311510
 E-mail : ut-smg@upbjj.ut.ac.id

S U R A T - T U G A S
 NOMOR : 644 / H 31.33/LL/2007

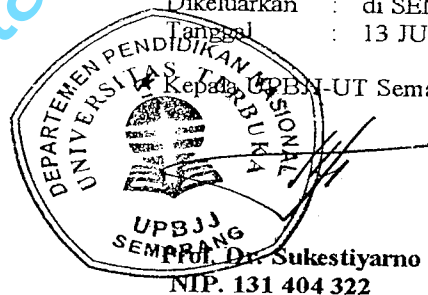
Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka, dengan ini memberi tugas kepada :

1. Nama : Dra. Sri Surtini, M.Pd.
2. NIP : 130529673
3. Pangkat/Golongan Ruang : Pembina (IV/a)
4. Jabatan *) : Lektor Kepala, Dosen PGSD
 Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 yang dipekerjakan pada UPBJJ-UT Semarang
5. Untuk : Melaksanakan penelitian dengan judul
 "Profil dan Motivasi Wanita Peserta Kegiatan
 Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Semarang"

Demikian surat tugas ini kami keuarkan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : di SEMARANG
 Tanggal : 13 JULI 2007

Kepada UPBN-UT Semarang



CATATAN :

*) Jabatan Tenaga Pengajar



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Universitas Terbuka
 UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SEMARANG

Jalan Kelud Utara III,
 Semarang 50232
 Telp. (024) 8311505
 Fax. (024) 8311510
 E-mail : ut-smg@indoneia.id

No. : 644/H31.33.LL/2007
 Lamp. : 1(satu) berkas
 Hal : Permohonan ijin penelitian

Kepada

Yth. : Bupati Kabupaten Semarang
 u.b. Kepala Kesbanglinmas
 Kabupaten Semarang
 Di
 Ungaran.

Dengan hormt.

Bersama ini kami memohonkan ijin penelitian untuk Staf Pengajar Universitas
 Terbuka :

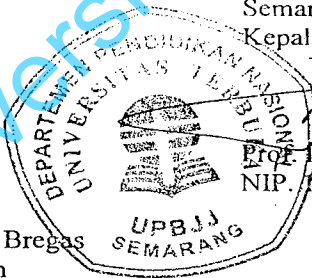
N a m a	: Dra. Sri Surtini, M.Pd.
N I P	: 130529673
Pangkat/Golongan	: Pembina (IV/a)
Jabatan	: Lektor Kepala
Judul Penelitian	: Profil dan Motivasi Wanita Peserta Kegiatan Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Semarang
Jumlah peserta	: 1 (satu) orang
Lokasi	: Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang
Waktu	: 8 (delapan) bulan

Demikian permohonan ijin yang kami sampaikan atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 13 Juli 2007

Kepala,

Prof. Dr. Sukestiyarno
 NIP. 131404322



Tembusan :

1. Camat Kecamatan Bergas
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.